

BAB II
GAMBARAN UMUM
FENOMENA REMAJA PEREMPUAN MENJALANI
KEKERASAN DALAM PACARAN

Pada bab II akan menjelaskan tentang gambaran umum mengenai kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh remaja perempuan. Bertujuan untuk menjelaskan pengalaman korban, adanya faktor penyebab kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan, dan dampak dari adanya kekerasan dalam suatu hubungan pacaran.

2.1 Pengalaman dalam Hubungan

Pengalaman dalam pacaran yang tercipta antara dua pasangan dalam satu hubungan dapat terjadi dengan baik ataupun sebaliknya. Kejadian tidak nyaman dalam hubungan berpacaran dapat berbentuk pengalaman yang mengganggu pengalaman seseorang dalam emosional, psikologis, fisik, maupun seksual. Menurut penelitian Davis (2019), pengalaman dalam kekerasan pada suatu hubungan dapat bertujuan untuk mengendalikan atau menyakiti hati pasangan yang menyebabkan ancaman ataupun intimidasi. Hal ini dapat berdampak buruk pada pengalaman pribadi seseorang. Pernyataan ini didukung dengan pendapat Nurakhmi & Astuti (2008) bahwa kekerasan emosional dapat berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, minder maupun pengalaman perasaan lain yang tidak nyaman pada sebuah hubungan percintaan.

Selain itu, pada webinar membawa tema Mencintai Tanpa Kehilangan Diri yang dilaksanakan Yayasan JaRI secara virtual pada Sabtu (26/3/2022) lalu yang diikuti **Liputan6.com**. Kegiatan tersebut berlangsung sebagai rangkaian memperingati IWD 2022 (International Women's Day) itu, dihadiri sekitar 197 peserta yang berasal dari kelompok remaja. Webinar tersebut menjadi ajang untuk saling bercerita pengalaman seorang perempuan dalam menjalani hubungan pacaran. Berpacaran dapat memberikan pengalaman positif serta negatif bagi remaja yang berpacaran.

Hasil penelitian Saadatun Nisa (2008), menunjukan bahwa berpacaran dapat memberikan pengalaman positif bagi remaja yang berpacaran. Hasil positif yang didapatkan oleh remaja yang berpacaran adalah ketika pasangan dihadapkan sebuah konflik, maka penyelesaian konflik dilakukan melalui pengendalian diri di antara mereka sendiri. Pengendalian diri tersebut diantaranya melalui kesabaran dan berpikir positif. Selain itu, masa remaja merupakan masa yang rentan untuk terpengaruh hal negatif seperti melakukan bentuk perilaku seksual remaja yang beresiko, gaya pacaran yang tidak sesuai norma, seks pranikah, kehamilan tidak dikehendaki (KTD), aborsi, kekerasan dalam berpacaran (KDP).

Selanjutnya menurut White Jacquelyn (2009, hlm. 12) dalam penelitiannya di University of North Carolina at Greensboro menyatakan bahwa *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran menjadi sebuah pengalaman yang wajar bagi para remaja akhir. Dalam penelitian tersebut diperoleh data bahwa kekerasan dalam pacaran dapat diidentifikasi melalui beberapa hal, selain itu kekerasan dalam pacaran dikategorikan

sebagai hal yang wajar dialami oleh para remaja akhir yang berarti kekerasan dalam pacaran ini sudah lumrah terjadi

2.2 Kekerasan dalam Pacaran

2.2.1 Gambaran Fenomena KDP di Indonesia

Di Indonesia, berdasarkan survei INFID yang dikutip dari Katadata.co.id (2021), angka kekerasan dalam pacaran atau KDP di Indonesia masih terbilang tinggi yaitu menunjukkan persentase sebanyak 40,6% responden mengalaminya. Data lain dari Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa terdapat 1.685 kasus KDP yang terjadi di sepanjang tahun 2021. Kasus tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 1.309 pada tahun 2020. Dalam sebuah webinar "Sadarkan Diri Selamatkan Diri" yang digelar Magister Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Koordinator Mitra Muda UNICEF Indonesia Bayu Satria, dan Psikolog dari Clinical Psychologist Sejiwa Psikologi, Silviani tampil sebagai narasumber pada acara tersebut.

Bayu Satria, menjelaskan dan menambahkan bahwa KDP (kekerasan dalam pacaran) cukup tinggi. Ia menyampaikan terdapat 1.309 KDP yang sangat bahaya apabila tidak ditemukan solusinya. Silviani menambahkan ada beberapa jenis KDP, yakni kekerasan fisik, seksual dan psikologi. Kekerasan fisik berupa serangan fisik yang dapat menimbulkan potensi kerugian atau bahaya aktual. Berdasarkan survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada 2016 menunjukkan

bahwa tingkat kekerasan secara fisik maupun seksual yang dialami perempuan belum menikah sebesar 42,7 persen. Terdapat beberapa kasus kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan yang digambarkan sebagai contoh - contoh di bawah ini.



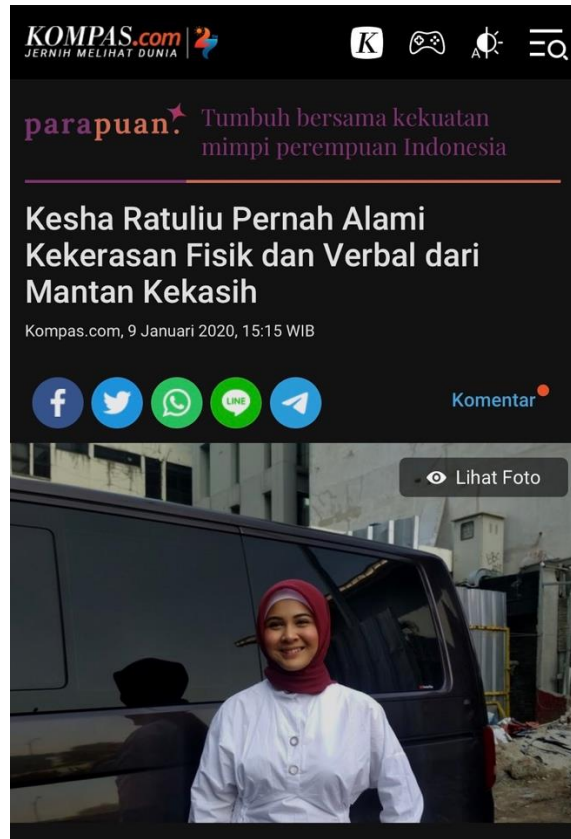
Gambar 2. 1. Contoh Kasus Kekerasan dalam Pacaran 1

Sumber: Tribunnewas, 2022

Dilansir dari Tribunnews.com pada tanggal 10 Agustus 2022, sebuah kasus kekerasan dalam pacaran tertangkap oleh kamera warga dalam bentuk video. Petugas PSSU (Penanganan Prasarana dan Sarana Umum) melakukan penganiayaan pasangannya atau pacarnya di Jalan Kemang Dalam IV, Kelurahan Bangka, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Kasus penganiayaan yang dilakukan terhadap pacarnya, yang merupakan petugas PSSU pula, berakhir damai. Seorang laki-laki yang juga

petugas PPSU sebagai pelaku KDP memukul, menabrakkan motor, dan menginjak kepala perempuan tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya dugaan perasaan cemburu pelaku dengan pasangannya. Keputusan yang diambil oleh korban untuk berdamai banyak menuai kontroversi bagi masyarakat yang cenderung menimbulkan tanda tanya besar alasan pasangan tersebut untuk mempertahankan hubungannya.

Selain itu, dari kalangan artis juga pernah terjadi tindakan kekerasan dalam pacaran yang menuai pro-kontra antara perempuan pernah berjuang kembali untuk mempertahankan hubungan dengan pelaku. Berikut ini contoh KDP yang pernah dialami Kesha Ratuliu yang dipublikasikan oleh media Kompas.com pada tanggal 15 November 2019 yaitu seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. 2. Contoh Kasus Kekerasan dalam Pacaran 2

Sumber: Kompas.com, 2020

Sebelum menjalin hubungan percintaan dengan Adi Permana, artis peran Kesha Ratuliu pernah terjebak pada *toxic relationship*, sebuah hubungan yang dapat membuat diri sendiri atau pasangan terluka secara fisik serta mental. Atas nama cinta, Kesha yang sempat memutuskan hubungan pada akhirnya kembali mempertahankan hubungannya dengan pasangannya pada saat itu meskipun sering mengalami tindakan kekerasan verbal dan fisik. Hal tersebut berlangsung selama dua tahun. Kesha berkata,

"Aku waktu itu sebenarnya tahunya dia orang yang sangat amat baik, satu karena dia rajin shalat, taat agama, sayang banget sama mamanya," ujar Kesha.

Namun hal tersebut tidak bertahan lama yaitu setelah 3 tahun 6 bulan hubungan laki-laki tersebut memperlihatkan karakter aslinya yang agresif dan brutal. "Pertama kali kaget (mendapatkan tindakan kekerasan), karena aku belum pernah, sebelumnya belum pernah menerima perlakuan seperti itu dari lawan jenis," ujar Kesha. Selain dilakukan tindakan menampar, Kesha pernah diinjak bagian lehernya, dikarenakan pasangan cemburu ketika mengetahui Kesha jalan dengan pria lain. "Sampai akhirnya aku diinjak. (Lalu) Aku dibawa ke mobil, di mobil aku diludahi, aku dikatain perempuan murahan," Percakapan tersebut mengidentifikasikan bahwa hubungan keluarga yang terjalin antar pasangan dapat menjadi latar belakang perempuan dalam memaafkan kekerasan verbal atau non verbal yang dilakukan pelaku.

2.2.2 Penyebab/faktor Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Menurut Wall (2009), penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran dapat dilihat dari dua pandangan masing-masing pasangan. Laki-laki digambarkan sebagai agresif dan perempuan digambarkan sebagai pasif. Hal ini juga diidentifikasikan bahwa laki-laki cenderung digambarkan menggunakan tindakan kekerasan fisik sebagai cara untuk mengontrol pasangannya. Sementara anak perempuan cenderung menggunakan kekerasan fisik untuk membela diri (Davis, 2008).

Dalam sebuah wawancara, dokter forensik Nurul Aida Fathya selaku salah satu narasumber pada Webinar Mencintai Tanpa Kehilangan Diri yang dilaksanakan Yayasan JaRI secara virtual pada Sabtu (26/3/2022) lalu yang diikuti Liputan6.com mengungkapkan bahwa KDP dapat ditimbulkan karena salah satu individu dalam hubungan memegang kontrol yang lebih besar atau mendominasi sehingga menimbulkan ketidakberdayaan pada korban. Nurul menambahkan bahwa perspektif tidak adanya sebuah kesetaraan muncul dikarenakan adanya budaya pemikiran yang melahirkan pemahaman bahwa perempuan lebih rendah, lebih lemah, sehingga yang mendominasi adalah laki-laki. dr. Nurul berkata, "Bahwa budaya patriarki di sini masih sangat kental, kemudian masih ada budaya yang mengatakan kekerasan itu adalah sebuah solusi untuk suatu permasalahan sehingga ini sulit untuk dieliminasi." Pernyataan tersebut diidentifikasi sebagai salah satu hal mendasar yang mempengaruhi terjadinya KDP di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya Devi (2020), berikut ini merupakan faktor - faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yaitu:

a. Faktor Eksternal

- Pengaruh lingkungan sosial

Kekerasan dalam abusive relationship dapat dipengaruhi oleh aspek sosial yang dimaknai sebagai lingkungan pergaulan atau pertemanan pelaku tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dardis, Dixon, Edwards & Turchik

(2015, hlm. 136-152) menyatakan bahwa KDP (kekerasan dalam pacaran) bisa disebabkan karena terdapat pengaruh dari karakteristik teman sebaya atau keluarga maupun motivasi melakukan kekerasan itu dari diri sendiri.

- Pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan

Hal ini memiliki kecenderungan terjadi di tempat yang tertutup untuk menghindari orang lain menjadi saksi dari tindakan kekerasan tersebut. Oleh karena itu, lokasi kekerasan dalam suatu hubungan biasanya lebih banyak dilakukan di tempat yang sepi dan tertutup.

- Budaya Patriarki

Kebudayaan baru yang muncul dari masyarakat terkait sikap patriarki adalah stereotip gender yang meyakini bahwa laki-laki cenderung kuat, perempuan lebih lemah dan usaha menguasai perempuan adalah wajar.

b. Faktor Internal

- Kepribadian

Kekerasan dalam pacaran (KDP) juga dapat disebabkan oleh masalah *self esteem* korban yang menyebabkan korban ini ada yang rentan terhadap kekerasan dan ada juga yang tidak. Perilaku kepribadian tersebut dipengaruhi oleh sikap ego masing masing pasangan untuk memenuhi kepuasan atau kesenangannya saja.

- Korban ketergantungan terhadap pasangannya

Kekerasan dalam pacaran diidentifikasi sebagai siklus yang tidak memiliki titik akhir. Hal ini diidentifikasikan sebagai bentuk ketergantungan terhadap

pasangannya dalam melakukan kekerasan. Ketergantungan ini juga dipengaruhi oleh lama hubungan tersebut berjalan, sikap baik yang selalu diyakini pasangan, dan lain-lain. Sehingga membentuk pola relasi kekuasaan dan ketergantungan yang akan berbanding lurus dengan kekerasan, semakin besar ketergantungan maka semakin besar pula peluang untuk selalu dikontrol oleh pelaku yang lebih agresif.

- Dorongan seksual

Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena dorongan seksual atau kebutuhan biologis yang disalurkan dengan pemaksaan oleh pelaku. Hal ini merupakan bentuk kekerasan kontekstual yang dipengaruhi karakteristik pada dirinya secara pribadi.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Dalam Webinar bertajuk Mencintai Tanpa Kehilangan Diri yang dilaksanakan Yayasan JaRI secara virtual pada Sabtu (26/3/2022) lalu yang diikuti Liputan6.com, dr. Nurul juga mengungkapkan mengenai informasi terbaru dari Catahu [Komnas Perempuan](#) dimana bentuk kekerasan fisik dilakukan sebesar 31%, kekerasan seksual sebesar 30%, kekerasan psikis sebesar 28%, dan kekerasan ekonomi sebesar 10%. Dalam penjelasannya, Nurul mengungkapkan catatan KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) bahwa terdapat 42,7% perempuan belum menikah yang pernah mengalami tindakan kekerasan. 34,4% diantaranya mengalami kekerasan seksual serta 19,6% mengalami kekerasan fisik. Dr.

Nurul menyampaikan, “10.847 pelaku kekerasan di mana 2.090 pelaku adalah pacar. Artinya, kekerasan dalam pacaran itu cukup banyak. Catahu Komnas Perempuan juga mencatat pelaku kekerasan sebanyak 1.074 adalah pacar dan 263 mantan pacar. Jadi, ini benar-benar harus bisa dideteksi apakah pasangan bisa melakukan kekerasan atau tidak.” Oleh karena itu, bentuk bentuk kekerasan dalam pacaran dapat diidentifikasi sebagai kekerasan verbal atau non verbal.

Beberapa remaja salah mengartikan agresi atau pelecehan verbal sebagai bentuk cinta. Adapun bentuk kekerasan non-verbal atau fisik yaitu memukul, menampar, menendang, menjambak, dan lain-lain. Interpersonal merupakan sebuah bentuk kekerasan pasangan terhadap pasangannya melalui kata-kata atau ekspresi wajah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengatakan bahwa pacarnya jahat, malas, bodoh, dan gendut. Tidak ada yang menginginkan pacarnya dan ingin melihat pacarnya sambil menghela nafas lega. Kekerasan interpersonal melibatkan emosional bisa ditunjukkan pula dengan melecehkan, merendahkan, melarang, mengancam, memforsir, mengendalikan, memata-matai, menguntit, cemburu yang berlebihan, mengekang, menghalangi diri untuk tumbuh, mengendalikan, , menguntit, dan tindakan - tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Meskipun dengan alibi rasa sayang ataupun perasaan cinta.

Banyak yang tidak menyadari bahwa *digital* ternyata dapat menjadi sebuah bentuk kekerasan dalam hubungan pasangan. Beberapa hubungan seseorang akan mentoleransi tidak adanya privasi pada hubungan, seperti mengontrol tindakan

pasangan pada media digital, mengendalikan sosial media milik pasangan, menyadap aplikasi *chatting* yang seharusnya hal tersebut merupakan privasi individu. Beberapa hal tersebut dikategorikan sebagai *toxic* terutama untuk salah satu dari pasangan yang mungkin merasa keberatan namun takut untuk mengungkapkannya.

Kekerasan finansial (ekonomi) seperti meminjam uang pasangan tanpa mengembalikan serta mengontrol pengeluaran terkecil, dengan tujuan untuk mengatur aktivitas pasangan serta beberapa pelaku juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Hal ini umumnya bersifat memaksa, apabila tidak dipenuhi maka pasangan akan marah atau akan melakukan tindakan negatif lain. Berdasarkan pendapat penelitian dari Anderson (2011) telah menjelaskan dan mengkarakteristikan sejumlah kekerasan verbal menjadi tujuh. Ketujuh ciri tersebut adalah:

1. Menimbulkan perasaan sakit dan selalu mengkritisi terhadap sifat dan kemampuan orang lain.
2. Dapat bersifat eksplisit dimana melalui sarkasme dan nama panggilan yang menghina atau bersifat tertutup seperti memberikan komentar yang sangat tajam sehingga menyakiti hati orang lain.
3. Memanipulasi dan mengendalikan komentar yang cenderung menyinggung sehingga dapat langsung dan tepat sasaran untuk menyakiti seseorang. Dengan tujuan adalah untuk memanipulasi dan melakukan kontrol.
4. Melakukan kejahatan secara tersembunyi tanpa diketahui orang lain. Dengan melakukan pelecehan verbal yang menurunkan harga diri seseorang.

5. Perkataan yang tak terduga. Faktanya, ketidakpastian tindakan kekerasan verbal yang dilakukan pelaku pada korban merupakan salah satu factor yang memberikan dampak signifikan. Hal ini bisa melukai melalui komentar yang tidak terduga dengan menyinggung, menghina, menyakiti.
6. Mengekspresikan beberapa pesan dengan arti yang mengarah positif dan negative. Tidak adanya kesinambungan dari kalimat baik yang diucapkan dengan maksud buruk dari kalimat yang dikatakan tersebut. Contohnya seperti pelaku mengucapkan kalimat yang terdengar sangat jujur dan manis ketika ingin menyalahkan seseorang.
7. Pelaku kekerasan verbal melakukan secara bertahap. Diawali dengan kekerasan verbal yang sederhana seperti penghinaan halus dengan lelucon kemudian seiring berjalannya waktu berubah menjadi meningkat baik intensitas maupun jenis perkataan seperti hinaan.

2.2.4 Dampak Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dardis (2015), adapun beberapa dampak yang ditimbulkan akibat adanya kekerasan dalam hubungan pacaran baik itu untuk jangka pendek maupun jangka panjang yang mampu menciptakan konsekuensi parah pada remaja usia 15 tahun ke atas. Adapun beberapa dampak negatif yang ditimbulkan akibat *abusive relationship* yaitu sebagai berikut.

- a. Gejolak mental (emosi, stress, atau depresi)

Korban kekerasan memiliki banyak gangguan emosional seperti adanya permasalahan pada perkembangan konsep diri yang mengarah negatif. Adanya

hambatan dalam mengendalikan sifat untuk melakukan interaksi dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain yang cenderung buruk, termasuk hambatan terhadap kemampuan untuk percaya diri. Beberapa korban cenderung menarik diri dan menjauh dari pergaulan.

b. Konsep diri rendah

Korban kekerasan akan mengevaluasi diri negatif dimana ia merasa dirinya tidak dicintai dan diinginkan, tidak bahagia, tidak percaya diri. Dia akan selalu menganggap dirinya tidak memiliki apa-apa serta sulit untuk menghargai dirinya sendiri.

c. Agresi

Perilaku kekerasan yang pernah dialami korban dapat menimbulkan adanya perasaan benci dan emosi negatif yang berlebihan, mereka dapat dibawa emosi dan membenci orang-orang disekitarnya. Korban kekerasan yang dialami seseorang secara langsung maupun tidak langsung mendorong terjadinya kekerasan juga. Hal ini juga memicu terjadinya perilaku antisosial kepada lingkungan terdekatnya seperti mencuri, menggertak, berbohong, dan memukul.

c. Bunuh Diri

Kekerasan pasti mengganggu mental seseorang. Munculnya gejala stres psikologis, jika tidak ditangani, dapat memicu upaya bunuh diri pada korban kekerasan. (Soetjiningsih, 2007).

d. Hubungan sosial

Seseorang dengan gangguan sosial seringkali tidak dapat bersosialisasi dengan teman atau orang di sekitarnya. Sulit untuk bergaul dengan berteman. Gangguan ini juga dapat menyebabkan gangguan kepribadian antisosial. Penyebab utama dari karakter ini adalah adanya kekerasan terhadap emosional.

g. Konsekuensi Lainnya

Dengan bersikap kasar, individu melakukan hal yang sama terhadap pasangannya di kemudian hari (Soetjiningsih, 2007). Tindakan kekerasan terhadap pasangan akan terekam secara tidak sadar dan cenderung menjadi sebuah pembalasan dendam. Bahkan setelah berpasangan dengan orang lain, mereka masih bisa melakukan hal yang sama dimana ia diperlakukan buruk sebelumnya.

- h. Berada dalam perilaku tidak sehat seperti menggunakan obat-obatan terlarang, alkohol, rokok, atau bahkan narkoba.
- i. Perasaan traumatik mendalam yang beresiko pada kesehatan jasmani dan rohani korban kekerasan.